BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dirancang secara terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bukan hanya sekadar kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana menanamkan nilai-nilai, membentuk sikap positif, dan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang relevan untuk masa depannya. Melalui pendidikan pula, setiap individu dipersiapkan untuk memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan membentuk karakter yang utuh.

Pendidikan yang ideal akan membantu peserta didik agar tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, moralitas, serta kepekaan emosional. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui proses pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan generasi bangsa yang memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh komponen pendidikan, baik pendidik, kurikulum, maupun lingkungan belajar, harus saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermanfaat bagi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq (96) ayat 1:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ۝

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-‘Alaq: 96 ayat 1)

Ayat tersebut menegaskan bahwa membaca, belajar, serta menuntut ilmu adalah perintah Allah SWT yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agar manusia senantiasa termotivasi untuk mencari pengetahuan, menggali potensi

diri, dan menjadi pribadi yang bermanfaat. Dalam praktiknya, pembelajaran yang baik harus mampu menghadirkan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan peserta didik (Ulum et al., 2025).

Proses belajar yang berkualitas tidak hanya terpaku pada pemberian materi, melainkan juga mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu berinovasi dalam pemilihan model dan media pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif membangun dan mengembangkan p(Putri et al., 2024) Pengetahuan secara mandiri (Oktavia et al., 2024).

Selain itu, pendidikan di jenjang sekolah dasar menjadi pijakan awal dalam sistem pendidikan formal yang berfungsi membentuk dasar pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar berperan menanamkan fondasi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, budi pekerti luhur, serta kemampuan untuk mandiri dan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, sekolah dasar tidak hanya sebatas mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan potensi anak secara holistik.

Pada jenjang ini, proses belajar sebaiknya mendorong peserta didik untuk aktif, tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami, menelaah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam keseharian. Salah satu mata pelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang mulai diterapkan melalui Kurikulum Merdeka. IPAS mengintegrasikan materi IPA dan IPS yang dikaitkan dengan situasi nyata sesuai pengalaman peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2022), IPAS bertujuan membantu peserta didik memahami keterhubungan antara alam dengan lingkungan sosial, serta menumbuhkan pola pikir ilmiah, kritis, kolaboratif, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan pendekatan yang tematik dan kontekstual, IPAS diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik berpikir lintas disiplin dan mampu menyelesaikan masalah secara kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 November 2025, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih belum mencapai target yang diharapkan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian

belajar masih tergolong rendah. Dari total 23 peserta didik, yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPAS adalah 75. Dilihat dari hasil belajar harian, terdapat 10 peserta didik (43,4%) yang mencapai kategori tuntas dengan nilai ≥75, sedangkan 13 peserta didik (56,6%) belum tuntas dengan nilai ≤75. Selain itu, peserta didik juga belum sepenuhnya memahami konsep-konsep dasar IPAS secara menyeluruh, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan optimal. Saat ini, peserta didik tersebut telah naik ke Kelas IV.

Upaya pendidik untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto dilakukan melalui langkah-langkah terencana, seperti menerapkan model pembelajaran inovatif agar peserta didik lebih aktif, merencanakan pembelajaran dengan jelas, menggunakan media menarik, mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar, serta memberikan bimbingan remedial, evaluasi rutin, dan umpan balik. Pendidik juga membangun komunikasi dengan orang tua, menciptakan suasana kelas kondusif, me ndorong peserta didik bertanya, dan menyediakan materi pengayaan.

Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, hasil pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan, yang ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan kembali konsep pembelajaran, minimnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran, serta hasil penilaian yang belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebelumnya belum optimal dalam membantu peserta didik membangun pemahaman konsep IPAS secara mendalam, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada peserta didik. Untuk mendukung hal ini, peneliti berupaya menerapkan model *Discovery Learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses bertanya, mengamati, mengumpulkan informasi, menyelidiki, mengeksplorasi, dan menarik kesimpulan, dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar IPAS peserta didik.

Discovery Learning mendorong peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan menemukan informasi sendiri. Pendekatan ini difokuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah, menemukan konsep, dan menyusun kesimpulan yang bermanfaat untuk

kehidupan sehari-hari (Oktavia et al., 2024). Dengan pendekatan berpusat pada peserta didik, *Discovery Learning* memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai gaya belajar masing-masing, serta meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi lebih aktif dan mandiri (Zulfatul Khoiriyah & Fatonah, 2024). Dengan *Discovery Learning,* pembelajaran menjadi lebih berarti karena peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajari, lalu memanfaatkannya untuk memecahkan masalah. Model ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep dan keterampilan berpikir analitis maupun praktis.

Adapun keunggulan dari model *Discovery Learning* yaitu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah, serta memberikan pengalaman yang inovatif. Dalam implementasinya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung jalannya pembelajaran, menjelaskan konsep berdasarkan temuan peserta didik, dan memberikan bantuan selama proses pembelajaran berlangsung (Abdul Rahman et al.,2024)

Melalui penerapan *Discovery Learning,* diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam, aktif dalam menggali materi, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPAS dapat diatasi melalui pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri, aktif, dan kreatif. Pelaksanaan *Discovery Learning* di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto diharapkan membantu peserta didik memahami konsep IPAS secara mandiri dengan metode belajar yang menyenangkan. Peserta didik akan terbiasa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik di kelas IV.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: **Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Kelas IV** SD Muhammadiyah 1 Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas,maka peneliti dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto masih rendah. Dari 23 peserta didik yang tuntas ≥75 hanya 10 orang yaitu 43,4% dan 13 peserta didik ≤ 75 atau 56,6% yang nilaiya belum tuntas.
2. Peserta didik belum memahami konsep-konsep dasar IPAS secara menyeluruh.
3. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat , sehingga peserta didik kurang aktif.
4. Model pembelajaran yang diguanakan pendidik belum maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah tentang menigkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS **Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Kelas IV** SD Muhammadiyah 1 Limboto. Menurut (Nirmalasari et al., 2024) Model Pembelajaran Model *Discovery Learning* dapat di lakukan dengan berapa langkah berikut :

a. Pemberian *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini, pendidik memberikan rangsangan awal untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi peserta didik agar tertarik pada materi yang akan dipelajari. Rangsangan bisa berupa pertanyaan pemantik, penayangan video, demonstrasi percobaan sederhana, atau pemberian fenomena nyata yang berkaitan dengan materi. Tujuannya adalah menyiapkan peserta didik agar siap berpikir kritis dan aktif terlibat dalam proses penemuan.

b. Problem *Statement* (Identifikasi Masalah)

Setelah mendapat rangsangan, peserta didik diajak mengidentifikasi masalah dari fenomena yang disajikan. pendidik memandu peserta didik merumuskan pertanyaan atau masalah yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan belajar. Tahap ini bertujuan untuk melatih peserta didik berpikir analitis, memahami permasalahan, dan menentukan fokus penemuan.

c. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini, peserta didik mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Kegiatan pengumpulan data bisa dilakukan melalui membaca buku, mencari informasi di internet, melakukan wawancara, eksperimen, atau observasi di lapangan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan agar peserta didik dapat mengumpulkan data yang relevan dan valid.

d. Data *Processing* (Pengolahan Data)

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diolah oleh peserta didik. Mereka memproses informasi untuk menemukan pola, hubungan, atau konsep yang berkaitan dengan permasalahan. Kegiatan ini bisa berupa mengelompokkan data, membuat tabel, grafik, atau mendiskusikan hasil pengamatan. Tahap ini sangat penting untuk membangun pemahaman mendalam melalui proses berpikir kritis.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pembuktian terhadap hasil penemuan mereka. Mereka mengecek kebenaran data dan informasi dengan membandingkan dengan teori yang ada, melakukan uji coba ulang, atau mendiskusikan temuan bersama teman dan pendidk. Tujuan tahap ini adalah memastikan bahwa konsep atau kesimpulan yang diperoleh benar dan dapat dipertanggung Jawabkan.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Tahap terakhir adalah generalisasi, yaitu peserta didik menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran. peserta didik merumuskan prinsip, konsep, atau aturan umum berdasarkan penemuan mereka. Hasil penemuan ini kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada atau diaplikasikan pada situasi lain.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga penemu aktif yang berperan langsung dalam proses belajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Di Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penerapan **model *Discovery Learning*** di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat memperkuat bukti bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta ddik dan berbasis penemuan mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran konstruktivis dalam konteks Kurikulum Merdeka.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi pendidik:**
   Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPAS.
2. **Bagi peserta didik:**
   Meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis dan mandiri dalam memahami materi IPAS.
3. **Bagi Sekolah:**
   Menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual.
4. **Bagi Peneliti Lain:**
   Menjadi referensi atau dasar dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* atau pengembangan metode pembelajaran lainnya.